

## BAB III

### RENCANA PELAKSANAAN PENELITIAN

Di dalam bab ini dibahas hal-hal yang berkenaan dengan rencana pelaksanaan penelitian, meliputi: (a) asumsi-asumsi, (b) paradigma, (c) instrumen, (d) populasi, (e) lokasi, dan (f) metode penelitian.

Kesemuanya itu akan dikemukakan secara berturut-turut sebagai berikut.

#### A. Asumsi-asumsi

Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penyusunan disertasi ini, penyusun menggunakan asumsi-asumsi atau dasar-dasar pemikiran sebagai pangkal tolak melakukan kegiatan penelitian, yaitu sebagai berikut.

##### 1. Konsep-konsep bimbingan di Indonesia dewasa ini bersumber pada konsep-konsep bimbingan di Amerika Serikat.

Asumsi ini didasarkan pada pemikiran yang memandang telah terdapat kesepakatan di kalangan para ahli bimbingan (sekurang-kurangnya dalam karya-karya tulis mereka) bahwa bimbingan sebagaimana pengertiannya yang sekarang diperkembangkan secara sistematis ilmiah untuk pertama kali di Amerika Serikat, yaitu semenjak Frank Parsons (1854-1908) yang terkenal sebagai "father of vocational guidance" mendirikan biro bimbingan kerja di Boston pada tanggal 13 Januari 1908 (Glanz, 1966; Miller, 1961).

Dalam perkembangan selanjutnya, bimbingan tidak lagi hanya berkenaan dengan masalah memilih pekerjaan, melainkan berkenaan dengan masalah-masalah yang lebih luas,

bahkan di dalam sejarah bimbingan dicatat bahwa pernah bimbingan itu diidentikkan dengan pendidikan (Brewer, dalam Glanz, 1966; Shertzer dan Stone, 1966). Arsitek ide kesejahteraan mahasiswa atau "personnel service" antara lain ialah E. G. Williamson dari universitas Minnesota, yang di samping sebagai konselor, sekaligus memberikan latihan-latihan dalam program-program latihan bagi para petugas kesejahteraan mahasiswa (Moser dan Moser, 1963).

Di Inggris gerakan bimbingan itu diserap oleh gerakan kesehatan mental pada tahun 1963, dan pada tahun 1965 diselenggarakan kursus atau penataran untuk pendidikan konselor yang pertama kali. Kursus itu diikuti oleh para guru dengan persyaratan telah berpengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun (Anne Jones, 1977).

Di Indonesia gerakan itu masuk lewat para mahasiswa yang dikirim belajar ke Amerika Serikat dan pulang ke Indonesia di sekitar tahun 1960-an. Mereka merintis upaya-upaya bimbingan secara suka rela di lembaga-lembaga pendidikan di mana mereka bekerja (Roosdi AS, 1983; Tohari Musnamar, 1983).

2. Bimbingan merupakan bagian integral program pendidikan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Indonesia.

Di lingkungan sekolah-sekolah, upaya bimbingan telah diintegrasikan secara formal dalam kurikulum 1975. Untuk perguruan tinggi, hal itu telah diatur di dalam PP 5 Th. 1980, yang antara lain disebutkan: "pelaksanaan usaha kesejahteraan mahasiswa serta bimbingan dan penyuluhan bagi mahasiswa; ..." (PP 5 Th. 1980, pasal 9-ayat (3)-sub b;

garis bawah pen.).

Hasil pengamatan penyusun pada tahun 1982/1983 antara lain memperlihatkan bahwa pada beberapa perguruan tinggi negeri, bimbingan telah dilaksanakan beberapa tahun sebelum keluarnya PP 5 tersebut. Institut Pertanian Bogor telah menyelenggarakan program bimbingan sejak tahun 1972, Universitas Gajah Mada sejak tahun 1975, dan Universitas Sebelas Maret sejak tahun 1977 (Roosdi AS, 1983). Prasurvei yang dilakukan dalam rangka penelitian ini pada tahun 1985, memperkuat informasi tersebut, yaitu dengan fakta bahwa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, Institut Pertanian Bogor, Universitas Gajah Mada, dan Universitas Sebelas Maret, terus memperkembangkan program bimbingan dan konseling yang dikelola oleh para dosen pembimbing dari masing-masing perguruan tinggi.

3. Apa bila program bimbingan akan dikembangkan secara lebih mantap, hendaklah penerapan prinsip-prinsip bimbingan dalam kegiatan bimbingan lebih dimantapkan.

Sebagaimana telah dibahas di dalam latar belakang teori, prinsip-prinsip bimbingan itu pengertiannya meliputi:

- a) merupakan kerangka acuan filosofis yang mendasari pengorganisasian program-program dan pengembangan kegiatan-kegiatan bimbingan;
- b) merupakan pedoman yang diturunkan dari pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai profesi bimbingan, dan merupakan gambaran pandangan-pandangan sebagian besar anggota profesi; dan
- c) merupakan asumsi-asumsi dasar atau sistem kepercayaan

profesi bimbingan serta fungsi dan kegiatannya.

Dengan pengertian seperti itu, tanpa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan di dalam kegiatan bimbingan, keberhasilan program-program dan kegiatan bimbingan layak diragukan.

4. Dosen pembimbing merupakan figur utama yang membawakan misi menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam kegiatan bimbingan di lingkungan perguruan tinggi.

Asumsi ini didasarkan kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

- a) Setiap sistem bimbingan memerlukan tenaga khusus bimbingan yang sedikit banyak memahami falsafah, teori, dan praktek-praktek bimbingan. Dosen pembimbing sekurang-kurangnya telah memperoleh penataran, memiliki naskah-naskah penataran, dan peraturan-peraturan yang berkenaan dengan program-program bimbingan dan konseling di lingkungan perguruan tinggi. Juga sedikit banyak berpengalaman membimbing dibanding dengan dosen bidang studi pada umumnya.
- b) Setiap komponen sistem bimbingan diwarnai oleh kegiatan pembimbing. Termasuk komponen organisasi, program, biaya, layanan, dan prinsip-prinsip bimbingan.
- c) Sikap pembimbing berpengaruh terhadap efektivitas bimbingan. Hal ini telah terbukti dalam hasil-hasil penelitian yang terdahulu.

5. Di dalam menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam kegiatan bimbingan terdapat variasi di antara dosen pembimbing yang satu dengan lainnya.

Pada umumnya dosen pembimbing adalah dosen bidang studi yang disampiri tugas mengelola lembaga bimbingan dan konseling dalam rangka memberikan layanan bimbingan kepada para mahasiswa. Mereka bukan tenaga profesional bimbingan (kecuali beberapa di antaranya), melainkan para dosen bidang studi yang berlatar belakang keilmuan dan pengalaman yang berbeda-beda (Roosdi AS, 1983; Tohari Musnamar, 1983).

Di samping kenyataan tersebut, asumsi ini sejalan dengan hasil penelitian Gene E. Hall dkk. terhadap para guru dan profesor dalam penggunaan pembaharuan, yang mengungkapkan terdapat variasi yang cukup luas dalam tipe dan tingkat penggunaan mereka terhadap suatu pembaharuan: "... demonstrate a wide variation in the type and degree of their use of an innovation." (Hall dkk., 1975, h.5).

6. Orientasi nilai budaya dan sikap terhadap bimbingan para dosen pembimbing sedikit banyak mempengaruhi perilaku mereka di dalam menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam kegiatan bimbingan di lingkungan perguruan tinggi.

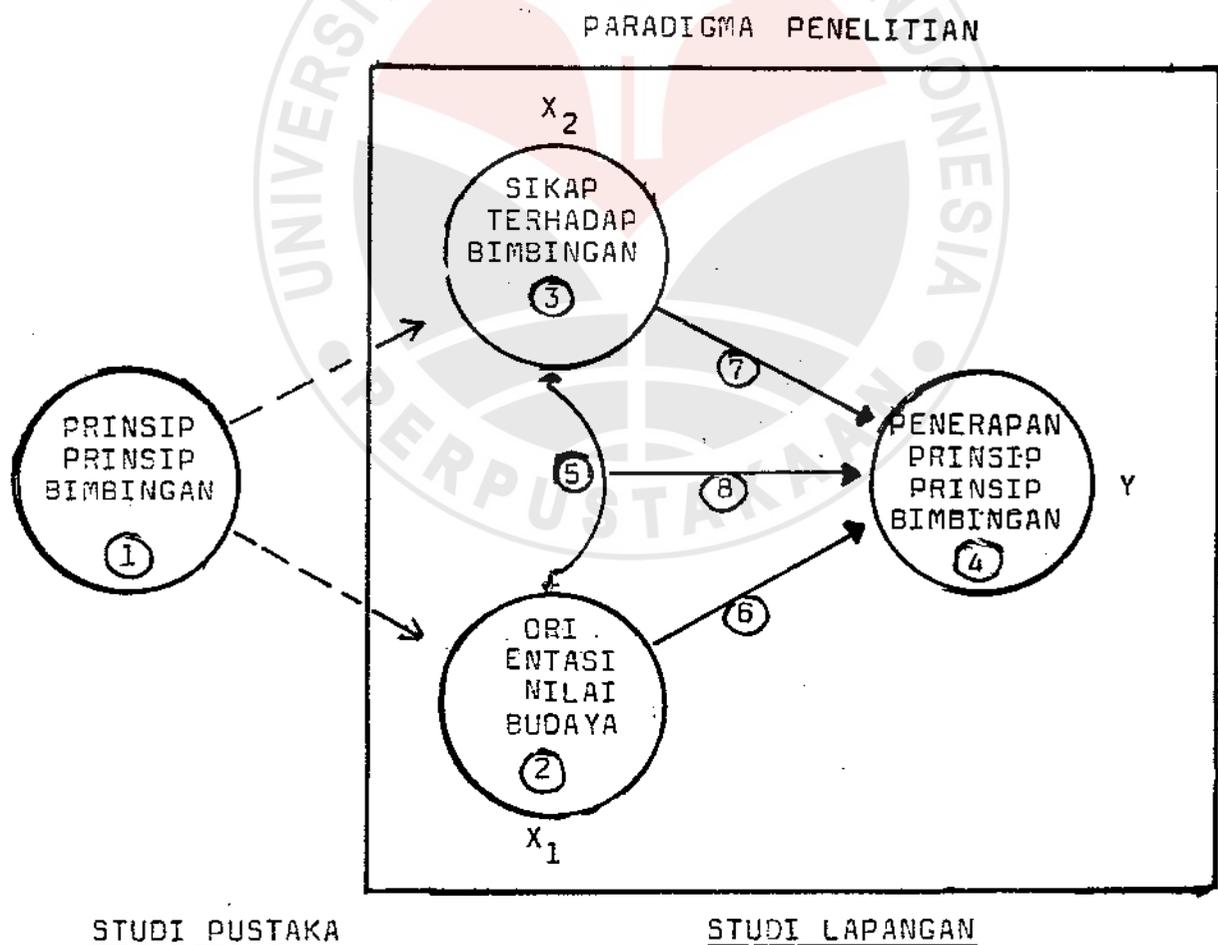
Asumsi ini didasarkan teori yang dikemukakan oleh Milton Rokeach (1968) yang menyatakan bahwa sistem nilai-sikap mempengaruhi perilaku, dan penemuan Mitchell, Jr. yang mengungkapkan bahwa sistem nilai-sikap itu bersifat konsisten (Measurement and Evaluation in Guidance, 1976, 8 (4), 229-239).

7. Para dosen pembimbing telah memiliki persepsi yang sama tentang bimbingan di lingkungan perguruan tinggi.

Alasan-alasan tentang asumsi ini telah dikemukakan di muka (halaman 71 dan 72). Asumsi ini perlu dikemukakan mengingat bahwa penelitian ini menggunakan instrumen skala sikap untuk mengukur sikap para dosen pembimbing terhadap bimbingan. Dengan asumsi ini diperkirakan bahwa para dosen pembimbing dihadapkan pada obyek sikap yang sama.

### 8. Paradigma

Berdasarkan tujuan, latar belakang teori, dan asumsi-asumsi sebagaimana dikemukakan di atas, dibentuk sebuah paradigma penelitian seperti di bawah ini.



Hal-hal yang dipertanyakan yang tergambar di dalam paradigma itu secara berturut-turut ialah:

1. Bagaimanakah konsep-konsep pokok prinsip-prinsip bimbingan itu di negeri asalnya (Amerika Serikat)?

2. Bagaimanakah deskripsi orientasi nilai budaya para dosen pembimbing pada beberapa perguruan tinggi negeri?

3. Bagaimanakah deskripsi sikap dosen pembimbing itu terhadap bimbingan di lingkungan perguruan tinggi?

4. Bagaimanakah deskripsi penerapan prinsip-prinsip bimbingan (poin satu) dalam kegiatan bimbingan oleh para dosen pembimbing itu?

5. Adakah hubungan yang berarti antara orientasi nilai budaya para dosen pembimbing dengan sikap mereka terhadap bimbingan di lingkungan perguruan tinggi?

6. Adakah hubungan yang berarti antara orientasi nilai budaya para dosen pembimbing dengan penerapan prinsip-prinsip bimbingan yang mereka lakukan?

7. Adakah hubungan yang berarti antara sikap terhadap bimbingan para dosen pembimbing itu dengan penerapan prinsip-prinsip bimbingan yang mereka lakukan?

8. Adakah hubungan yang berarti antara orientasi nilai budaya dan sikap terhadap bimbingan para dosen pembimbing itu terhadap penerapan prinsip-prinsip bimbingan yang mereka lakukan?

Dari kedelapan pertanyaan itu, pertanyaan poin satu akan dijawab lewat studi pustaka, sedang yang lain yakni nomor dua sampai delapan akan dijawab lewat studi lapangan.

### C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini mencakup tiga variabel, yaitu satu variabel terikat dan dua variabel bebas:

(1) Tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan. Variabel ini dipandang sebagai variabel terikat, dan diberi notasi  $Y$ ;

(2) Orientasi nilai budaya. Variabel ini merupakan variabel bebas, dan diberi notasi  $X_1$ ; dan

(3) Sikap terhadap bimbingan. Variabel ini juga merupakan variabel bebas, dan diberi notasi  $X_2$ .

Agar diperoleh data yang relevan, dikembangkan tiga perangkat alat pengumpul data (instrumen penelitian) terdiri atas: sebuah self-inventory, sebuah skala sikap, dan sebuah skala orientasi nilai budaya. Masing-masing instrumen itu terdiri atas beberapa komponen dan sub-sub komponen sesuai dengan latar belakang teori yang mendasarinya. Ketiga instrumen itu pembahasan dan penyusunannya sebagai berikut.

#### I. Inventori Tingkat Penerapan Prinsip-prinsip Bimbingan

Inventori ini dikembangkan berdasarkan suatu penemuan Hall dkk.(1975) berkenaan dengan keragaman tingkat penerapan suatu pembaharuan. Penelitian Hall dkk mengenai tingkat penerapan pembaharuan itu dilandasi asumsi bahwa pembaharuan merupakan suatu proses perubahan. Proses itu terjadi pada diri individu-individu yang terlibat di dalam pengalaman-pengalaman yang dihayati sendiri dan melibatkan aspek pemikiran, perasaan, serta keterampilan pada

diri individu-individu itu (Hall dkk., 1975).

Dalam penelitian itu mereka antara lain mengungkapkan bahwa penerimaan terhadap sesuatu pembaharuan tidaklah selesai dengan diumungkannya oleh pihak pengambil keputusan. Ternyata para pelaksana menerapkan pembaharuan itu dalam cara dan tingkat yang bervariasi, sesuai dengan pengalaman, pemikiran, perasaan, serta keterlibatan individu yang bersangkutan dengan proses pembaharuan itu (Hall dkk., 1975). Selanjutnya diketemukan delapan tingkat penerapan pembaharuan yang merentang dari keadaan di mana orang yang bersangkutan tidak mengetahui adanya pembaharuan, sampai pada keadaan di mana orang tersebut melaksanakannya dengan aktif, bahkan mencari cara-cara lain agar pelaksanaan penerapan pembaharuan itu lebih baik lagi hasilnya. Gambaran dari kedelapan tingkat penerapan itu, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### Deskripsi Setiap Tingkat Penerapan

- |  |  |
|--|--|
| Tingkat 0:<br>Tiada Penerapan<br>(Non-use) | Keadaan di mana pengguna tidak memiliki atau sedikit memiliki pengetahuan tentang pembaharuan, tidak terlibat dalam pembaharuan, dan tidak melakukan apa-apa untuk melibatkan diri dengan sengaja dalam pembaharuan.                     |
| Tingkat I:<br>Orientasi                    | Keadaan di mana pengguna telah memperoleh atau sedang berusaha untuk memperoleh informasi mengenai pembaharuan dan/atau telah menjelajahi atau sedang menjelajahi orientasi nilai serta tuntutan terhadap pengguna atau sistem pengguna. |
| Tingkat II:<br>Persiapan                   | Keadaan di mana pengguna mempersiapkan diri untuk mulai menggunakan pembaharuan pada pertama kalinya.  |

Tingkat III: Keadaan di mana pengguna memusatkan  
Mekanis upayanya kepada penggunaan jangka pendek sehari-hari mengenai pembaharuan itu, dan kurang berusaha untuk meresapkan kegunaannya secara mendalam. Perubahan dalam penerapannya lebih ditekankan pada kepentingan diri pengguna sendiri dan bukan untuk kepentingan klien. Pengguna terutama terikat pada upaya yang bersifat penerapan langkah-langkah yang telah ditentukan, dan tidak pada penguasaan tugas-tugas yang dituntut untuk menerangkan gagasan pembaharuan itu, dan sering kali berakhir pada penerapan yang tidak terpadu dan bersifat mendangkal saja.

Tingkat IVA: Penerapan pembaharuan telah mantap.  
Rutin Apabila terjadi perubahan dalam penggunaannya, hanya tampak sedikit saja. Hanya sedikit persiapan dan pemikiran yang diberikan kepada upaya perbaikan penerapannya itu.

Tingkat IVB: Keadaan di mana pengguna melakukan va-  
Penghalusan riasi dalam penerapan pembaharuan itu  
(Refinement) untuk meningkatkan dampaknya terhadap klien secara langsung. Variasi penerapan itu didasarkan atas pengetahuan akibat jangka panjang dan jangka pendek pada diri klien.

Tingkat V: Keadaan di mana pengguna mengkombina-  
Integrasi sikan upaya sendiri dengan kegiatan rekan-rekannya untuk secara bersama-sama memberikan dampak pada klien.

Tingkat VI: Keadaan di mana pengguna menilai kem-  
Pembaharuan bali mutu penerapan pembaharuan itu, mencari modifikasi atau kemungkinan lain untuk melaksanakan pembaharuan, guna meningkatkan dampak pembaharuan itu terhadap klien, menguji perkembangan baru dalam bidang pembaharuan itu, dan menjelajahi tujuan-tujuan baru untuk kepentingan pribadi dan kepentingan sistem.

(Disarikan oleh Rochman Natawidjaja, 1984, dari Hall et al., 1975).

Dalam hubungannya dengan tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan di lingkungan perguruan tinggi oleh dosen

pembimbing kedelapan tingkat penerapan itu dapat dilukiskan sebagai berikut.

Tingkat 0: Tiada Penerapan. Pada tingkat ini dosen pembimbing tidak melakukan apa-apa yang berhubungan dengan prinsip-prinsip bimbingan di lingkungan perguruan tinggi. Kalau ia melakukannya, hal itu tidak secara sengaja. Pengetahuannya tentang prinsip-prinsip bimbingan sangat sedikit atau bahkan tidak memilikinya sama sekali.

Tingkat I: Orientasi. Pada tingkat ini dosen pembimbing telah memperoleh atau sedang berusaha memperoleh informasi mengenai prinsip-prinsip bimbingan dan/atau sedang menjelajahi orientasi nilai serta persyaratan penggunaannya di lingkungan perguruan tinggi.

Tingkat II: Persiapan. Pada tingkat ini dosen pembimbing sedang membenahi diri untuk ikut menerapkan prinsip-prinsip bimbingan pada pertama kalinya, tetapi belum pernah melakukannya.

Tingkat III: Mekanis. Pada tingkat ini dosen pembimbing telah melangkah menerapkan prinsip-prinsip bimbingan, tetapi dalam melakukannya semata-mata karena dibebani tugas sebagai Dosen Pembimbing. Penerapannya itu masih didasarkan pada kepentingan dirinya, bukan mengutamakan kepentingan kliennya. Langkah-langkahnya sangat kaku dan terikat pada jalur-jalur yang telah ada, sehingga tidak terpadu dengan kegiatannya sebagai dosen bidang studi atau dosen mata kuliah tertentu.

Tingkat IVA: Rutin. Di sini dosen pembimbing menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam kegiatan bimbingan sebagai kebiasaan tanpa variasi dan penyesuaian dengan situasi dan kondisi mahasiswa dan perguruan tinggi.

Tingkat IVB: Penghalusan. Pada tingkat ini dosen pembimbing telah mencari variasi penerapan disesuaikan dengan situasi dan kondisi mahasiswa dan perguruan tinggi yang dihadapinya.

Tingkat V: Integrasi. Pada tingkat ini dosen pembimbing telah mengkombinasikan berbagai upaya penerapan prinsip-prinsip bimbingan secara terpadu. Berbagai layanan bimbingan dari yang sifatnya informatif sampai yang terapeutic dipadukan dengan upaya-upaya pendidikan. Dengan kata lain fungsi bimbingan telah dipadukan dengan fungsi pendidikan.

Tingkat VI: Pembaharuan kembali. Pada tingkat ini dosen pembimbing baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama melakukan penilaian-penilaian kembali terhadap mutu sistem bimbingan yang telah dilaksanakan dan mencari modifikasi-modifikasi serta alternatif-alternatif lain yang lebih efektif dan efisien, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan alam maupun sosial budaya yang ada.

Dengan merujuk pada kedelapan tingkat penerapan itu dikembangkan alat pengumpul data untuk mengidentifikasi tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan dalam kegiatan bimbingan di lingkungan perguruan tinggi. Alat pengumpul data itu berbentuk Self-inventory atau alat menilai diri sendiri. Perangkat instrumen ini disusun dengan menggunakan se-

jumlah butir soal dalam bentuk perbandingan berpasangan atau paired comparison. Setiap butir soal merupakan pasangan pernyataan yang masing-masing mewakili salah satu tingkat penerapan. Responden diminta memilih salah satu pernyataan dari setiap pasangan itu, yaitu yang paling cocok dengan keadaannya. Dengan cara demikian setelah keseluruhan inventori itu dikerjakan akan diketahui pernyataan-pernyataan dari tingkat manakah yang paling banyak dipilih oleh responden. Pilihan terbanyak akan mencerminkan tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan oleh responden yang bersangkutan, dalam hal ini dosen pembimbing. Untuk menentukan kedudukan setiap pilihan itu maka frekuensi tersebut diubah menjadi persentil.

Keseluruhan pengembangan inventori tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan di lingkungan perguruan tinggi ini dilakukan dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Identifikasi perilaku yang karakteristik dari dosen pembimbing yang sedang menerapkan prinsip-prinsip bimbingan.
2. Merumuskan kegiatan khusus yang berkaitan dengan karakteristik tersebut dalam jumlah yang cukup banyak untuk masing-masing tingkat penerapan. Dalam penelitian ini masing-masing tingkat dirumuskan dalam 20 pernyataan.
3. Kedua puluh pernyataan tersebut selanjutnya dipilih kembali agar diperoleh 14 pernyataan yang cocok untuk masing-masing tingkat penerapan.
4. Keseluruhan perangkat pernyataan dinilai validitasnya

melalui interrater reliability, reliabilitas antar penilai.

5. Pernyataan-pernyataan itu selanjutnya dijodoh-jodohkan agar setiap tingkat penerapan mendapat kesempatan berpasangan dengan setiap tingkat penerapan lainnya.
6. Dilakukan uji-coba untuk melihat kadar reliabilitasnya.

#### Tahap 1 : Identifikasi Perilaku

Dari telaah buku-buku yang relevan sebagaimana yang telah dikemukakan di dalam bab terdahulu, diperoleh sejumlah perilaku yang karakteristik petugas bimbingan yang didasari prinsip-prinsip bimbingan di lingkungan perguruan tinggi. Perilaku tersebut diikhtisarkan sebagai berikut.

- 1) Ikut mengembangkan suasana kampus/suasana studi yang menguntungkan bagi perkembangan pribadi mahasiswa.
- 2) Memberi kesempatan yang sama terhadap semua mahasiswa.
- 3) Mengembangkan dimensi-dimensi pribadi mahasiswa secara keseluruhan.
- 4) Menghimpun informasi tentang pribadi mahasiswa, termasuk kemampuan, bakat, serta minatnya.
- 5) Menghimpun data yang diperlukan untuk pelaksanaan bimbingan akademik, karir, dan personal-sosial.
- 6) Melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang bertalian dengan bimbingan dan/atau konseling indi-

vidual dan/atau kelompok.

- 7) Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan/atau masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa baik yang bersifat kelompok maupun individual.
- 8) Memberikan atau membantu pemberian layanan testing.
- 9) Memberikan layanan orientasi, informasi, inventori, konseling, penempatan, evaluasi, dan tindak lanjut.
- 10) Menempatkan/mengusahakan agar program bimbingan merupakan bahagian integral dari program pendidikan secara keseluruhan.
- 11) Mengusahakan/meningkatkan kerjasama dengan staf akademik dalam memberikan fasilitas kepada mahasiswa.
- 12) Mengusahakan/memperkuat dukungan administrator terhadap program-program serta layanan bimbingan.
- 13) Memberikan vidence, manfaat bimbingan baik kepada mahasiswa, staf akademik, administrator, maupun masyarakat.
- 14) Membangun/meningkatkan hubungan baik antara lembaga bimbingan dengan sumber-sumber informasi dan sumber-sumber rujukan.
- 15) Berpartisipasi dalam pengembangan program-program bimbingan demi kepentingan mahasiswa.
- 16) Meningkatkan kualitas kepribadian, kompetensi,

pengetahuan, serta keterampilannya sebagai pembimbing atau konselor.

### Tahap 2: Merumuskan Kegiatan Khusus

Dari perilaku karakteristik yang telah diidentifikasi di atas, diturunkan rumusan-rumusan kegiatan khusus dalam bentuk pernyataan-pernyataan singkat bagi setiap tingkat penerapan. Sebagai contoh, dari perilaku "Ikut mengembangkan suasana kampus/suasana studi yang menguntungkan bagi perkembangan pribadi mahasiswa", diturunkan pernyataan-pernyataan khusus sebagai berikut.

- Tingkat 0: Tiada Penerapan : Suasana kampus sudah given, saya tidak ingin mencampurinya.
- Tingkat I: Orientasi: Saya berminat terhadap cara-cara mengembangkan suasana studi yang menguntungkan mahasiswa.
- Tingkat II: Persiapan: Saya akan ikut mengembangkan suasana kampus yang menguntungkan perkembangan pribadi mahasiswa.

Dan seterusnya hingga tingkat VI atau tingkat penerapan yang kedelapan. Pada setiap tingkat penerapan dirumuskan pernyataan-pernyataan khusus sebanyak 20 buah. Dengan demikian seluruhnya berjumlah 160 buah pernyataan khusus.

### Tahap 3: Pemilihan Pernyataan Khusus

Dari ke-160 buah pernyataan khusus tersebut di atas, dipilih sebanyak 112 pernyataan agar diperoleh pernyataan-pernyataan yang lebih tepat untuk setiap tingkat penerapan sebanyak 14 buah pernyataan. Pemilihan tahap ini dilakukan

dengan cara didiskusikan dengan rekan-rekan yang paham serta menghayati pelaksanaan bimbingan di lingkungan perguruan tinggi.

#### Tahap 4: Validasi

Untuk mengetahui seberapa besar validitas pernyataan-pernyataan tersebut di atas, dilakukan penilaian oleh tiga orang penilai yang dipandang paham serta menghayati penerapan bimbingan di lingkungan perguruan tinggi. Analisis terhadap penilaian ini dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan yang dikembangkan oleh R. L. Ebel (Guilford, 1954):

$$r_{kk} = \frac{V_p - V_e}{V_p} ;$$

dan

$$\bar{r}_{11} = \frac{V_p - V_e}{V_p + (k-1)V_e}$$

di mana:  $\bar{r}_{11}$  = reliabilitas penilaian seorang penilai

$r_{kk}$  = reliabilitas penilaian semua penilai

$V_p$  = variansi untuk pernyataan-pernyataan

$V_e$  = variansi untuk galat

$k$  = banyaknya penilai

Dari analisis terhadap penilaian antar penilai ini diperoleh koefisien korelasi sebagai berikut.

Koefisien Reliabilitas:  $\bar{r}_{11} = 0,205$  ;  $t = 2,20$  ;  $Sgn = 0,98$

$r_{33} = 0,440$  ;  $t = 5,72$  ;  $Sgn = 0,99$

Hasil perhitungan itu memperlihatkan bahwa perangkat pengumpulan data ini validitasnya cukup tinggi. (Daftar pernyataan dan analisisnya, periksa lampiran E).

### Tahap 5: Penjodohan

Pernyataan-pernyataan yang telah dinilai sebagaimana dikemukakan di atas, dijodoh-jodohkan satu sama lain agar setiap pernyataan dari masing-masing tingkat penerapan berkesempatan dipasangkan dengan tingkat penerapan lainnya.

(Hasil penjodohan ini, periksa lampiran E).

### Tahap 6: Uji Coba

Untuk mengetahui seberapa tinggi reliabilitas alat pengumpulan data ini, dilakukan uji coba kepada 100 mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan semester VIII di UNS Surakarta. Analisis reliabilitas dilakukan dengan cara split-half, yaitu menghitung korelasi nilai jawaban terhadap pernyataan-pernyataan A dengan pernyataan-pernyataan B. Rumus perhitungan yang digunakan sebagai berikut.

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{tt} = \frac{2r_{hh}}{1 + r_{hh}} ; t = r_{tt} \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_{tt}^2}}$$

( Guilford dan Fruchter, 1978).

Hasil perhitungan terhadap perangkat pengumpulan data ini menunjukkan  $r_{tt} = 0,68$ ;  $t = 7,07$  (Periksa lampiran E). Dengan demikian diperoleh taraf kepercayaan sebesar 0,99; yang berarti bahwa nilai reliabilitas inventori tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan ini cukup tinggi, dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang terandalkan.

## II. Skala Sikap Terhadap Bimbingan

Skala sikap terhadap bimbingan yang diperkembangkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan sikap dosen pembimbing terhadap bimbingan di lingkungan perguruan tinggi.

Yang dimaksud dengan dosen pembimbing di dalam penelitian ini, meliputi:

- (1) Bapak-Ibu Dosen/ Staf Akademik/ Ahli/ Sarjana, yang oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan diberi tugas menyelenggarakan program/kegiatan bimbingan (termasuk konseling) di lingkungan perguruan tinggi;
- (2) Sarjana jurusan Bimbingan dan Penyuluhan/ Psikologi Konseling yang diberi tugas seperti poin (1); dan
- (3) Bapak-Ibu Dosen yang telah mendapat penataran bimbingan dan konseling yang diberi tugas seperti poin (1).

Mereka itu diasumsikan telah mempunyai persepsi yang sama terhadap bimbingan di lingkungan perguruan tinggi.

Pengertian tentang sikap sebagaimana telah dibahas di muka (halaman 10 dan 70), yang digunakan dalam penyusunan skala ini ialah sikap dalam pengertian sebagai berikut:

- (a) Sikap adalah kesiapan psikis yang kompleks, melibatkan unsur-unsur kognitif, afektif, dan kecenderungan-kecenderungan bertindak terhadap sesuatu obyek (dalam hal ini obyeknya bimbingan di lingkungan perguruan tinggi);
- (b) Kesiapan psikis itu merupakan penilaian positif, negatif, atau di antara keduanya; dan
- (c) Perubahan sikap dapat mewarnai perubahan perilaku.

Seberapa pengukuran terhadap sikap telah banyak dilakukan orang. Yang terkenal ialah pengukuran dengan skala sebagaimana yang dikembangkan oleh Thurstone, yang kemudian dikembangkan lagi oleh Likert dan terkenal sebagai Skala Likert (Edwards, 1969). Dibanding dengan skala Thurstone, skala Likert dinilai lebih sederhana dan lebih murah biayanya, sedang reliabilitasnya tidak jauh berbeda (Edwards dan Kenny, 1946).

Yang dikembangkan di dalam penelitian ini ialah pengukuran sikap Dosen Pembimbing terhadap Bimbingan di lingkungan perguruan tinggi di mana mereka bekerja. Pengukuran itu menggunakan alat pengukur skala sikap model Likert. Untuk itu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

#### Tahap 1: Membuat Kisi-kisi

Pembuatan kisi-kisi ini dilandasi konsep-konsep serta praktek-praktek bimbingan di lingkungan perguruan tinggi sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam bab terdahulu, yaitu bab latar belakang teori. Agar diperoleh pernyataan-pernyataan yang mencakup keseluruhan aspek bimbingan di lingkungan perguruan tinggi, disusun komponen-komponen serta sub-sub komponennya. Dari sub-sub komponen itu diturunkan rumusan-rumusan pernyataan yang relevan dengan setiap sub komponen. Pernyataan-pernyataan itu bentuknya berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif, yang jumlahnya satu dengan yang lain sama. Dalam hal ini tersusun 180 butir pernyataan, terdiri atas 90 butir pernyataan positif dan 90 butir pernyataan negatif. Kisi-kisi itu tersusun sebagai berikut.

KISI-KISI SKALA SIKAP DOSEN PEMBIMBING  
TERHADAP BIMBINGAN DI PT

KOMPONEN	SUB-KOMPONEN	Nomor Pernyataan		
		+	-	M
A. Prinsip-prinsip	1. Bimb. untuk semua	001-003	004-006	6
	2. Pers. kesempatan	007-009	010-012	6
	3. Perb. individual	013-015	016-018	6
	4. Pribadi seutuhnya	019-021	022-024	6
	5. Kepentingan Tbb.	025-027	028-030	6
	6. Suka-rela	031-033	034-036	6
	7. Interdisiplin	037-039	040-042	6
	8. Bag. integral pd.	043-045	046-048	6
B. Program Bimbingan	9. Tujuan bimbingan	049-051	052-054	6
	10. Manfaat bimbingan	055-057	058-060	6
	11. Fungsi bimbingan	061-063	064-066	6
	12. Jenis bimbingan	067-069	070-072	6
C. Pembimbing	13. Kualitas pribadi	073-075	076-078	6
	14. Pendidikan/Lat.	079-081	082-084	6
	15. Kompetensi Pemb.	085-087	088-090	6
	16. Cara kerja Pemb.	091-093	094-096	6
D. Sarana dan Biaya	17. Dukungan Atmnt.	097-099	100-102	6
	18. Dukungan Staf Ak.	103-105	106-108	6
	19. Perangkat lunak	109-111	112-114	6
	20. Ruang dan prabot	115-117	118-120	6
	21. Honor Pembimbing	121-123	124-126	6
	22. Biaya Administr.	127-129	130-132	6
E. Layanan Bimbingan	23. Info/Orientasi	133-135	136-138	6
	24. Bimb. Akademik	139-141	142-144	6
	25. Bimbingan Karir	145-147	148-150	6
	26. B. Penyesuaian dr.	151-153	154-156	6
	27. Bimbingan Testing	157-159	160-162	6
F. Organisasi Bimbingan	28. Manajemen	163-165	166-168	6
	29. Personalia	169-171	172-174	6
	30. Struktur	175-177	178-180	6
6 Komponen	30 Sub-komponen	90	90	180

Selanjutnya keseluruhan butir-butir pernyataan di atas antara pernyataan-pernyataan positif dan negatif dibaurkan agar responden tidak mengisi jawaban secara mekanis. Draft terakhir itu diuji cobakan.

## Tahap 2: Uji Coba

Agar diperoleh perangkat skala yang valid dan reliabel, ke-180 pernyataan tersebut di atas diuji cobakan. Dalam kesempatan ini subyek uji coba adalah 100 mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan semester VIII di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Atas bantuan dan pengawasan Bapak dan Ibu Dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, subyek uji coba diberi lembar pernyataan dan lembar jawaban, serta diminta mengisinya sesuai dengan petunjuk-petunjuk pengisian yang telah dicantumkan pada lembar pernyataan. Sesuai dengan daftar mahasiswa yang hadir, diperoleh masukan sebanyak 95 lembar jawaban.

Keseluruhan perangkat uji coba yang terdiri atas: pengantar atau petunjuk, lembar pernyataan, dan lembar jawaban, terlampir (Lampiran: E).

## Tahap 3: Uji Validitas

Untuk melakukan uji validitas terhadap perangkat skala sikap itu, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama: Seleksi Lembar Jawaban. Lembar Jawaban yang tidak memenuhi syarat pengisian (tidak lengkap isinya), ditanggalkan. Dari 95 Lembar Jawaban yang masuk, ternyata setelah diseleksi tinggal 60 lembar.

Kedua: Seleksi Butir-butir Pernyataan. Seleksi butir pernyataan ini dimaksudkan untuk memperoleh butir pernyataan yang

memenuhi syarat skala Likert 0-1-2-3-4 (Edwards, 1969).

Agar diperoleh skala seperti itu, semua Butir Pernyataan yang beropsion kosong dan yang proporsi distribusinya tidak unimodal, ditanggalkan (Guilford, 1954). Langkah ini dikerjakan dengan menggunakan tabel Edwards (1969). Sebagai contoh penggunaan tabel itu sebagai berikut.

PERHITUNGAN NILAI SKALA PERNYATAAN NOMOR 05  
(SEBUAH PERNYATAAN NEGATIF)

	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
(1) p	0,017	0,102	0,066	0,0325	0,51
(2) cp	0,017	0,119	0,187	0,51	1,02
(3) Mid cp	0,008	0,068	0,153	0,348	0,765
(4) Z	-2,410	-1,490	-1,020	-,390	0,720
(5) $Z+2.41$	0,000	0,920	1,380	2,020	3,130
(6) Z rounded	0	1	1	2	3

Harga Z yang dibulatkan di atas menunjukkan harga: 0-1-1-2-3. Angka ini seperti halnya angka 0-1-2-2-3, dipandang mendekati angka yang bernilai 0-1-2-3-4 (Edwards, 1969).

Dari 180 Butir Pernyataan yang diuji cobakan, setelah diseleksi dengan prosedur sebagaimana di atas, yang lolos tinggal sebanyak 75 Butir Pernyataan.

Ketiga: Melihat besarnya Daya Pembeda. Untuk ini dilakukan uji  $t$  terhadap 27% Responden Kelompok Rendah dan 27% Responden Kelompok Tinggi. Sebelumnya seluruh Responden disusun menurut rangking berdasarkan besar kecilnya skor yang diperolehnya. Dari urutan rangking itu diambil kedua kelompok ter-

sebut, dan dengan demikian diperoleh 16 Responden Kelompok Rendah dan 16 Responden Kelompok Tinggi. Selanjutnya dibandingkan rata-rata hitung yang diperoleh masing-masing kelompok. Jika perbedaan rata-rata hitung kedua kelompok itu mempunyai perbedaan yang signifikan, maka Butir Pernyataan yang dihitung itu dipandang dapat membedakan antara responden yang bersikap positif dengan yang negatif, atau mempunyai daya pembeda yang mencukupi. Untuk itu digunakan rumus perhitungan sebagaimana yang dicontohkan Edwards (1969) sebagai berikut.

TABEL  
PERHITUNGAN UJI t PERNYATAAN NOMOR 06

Kategori jawaban	Kelompok Rendah <sub>1</sub>				Kelompok Tinggi <sub>2</sub>			
	X	f	fX	fX <sup>2</sup>	X	f	fX	fX <sup>2</sup>
SS	0	1	0	0	0	0	0	0
S	1	5	5	5	1	0	0	0
TT	2	2	4	8	2	0	0	0
TS	2	5	10	20	3	4	12	36
STS	4	3	12	48	4	12	48	192
Jumlah		16	36	106		16	60	228

Angka-angka dalam tabel itu dimasukkan ke dalam rumus:

mus:

$$t = \frac{\bar{X}_T - \bar{X}_R}{\sqrt{\frac{s_T^2}{N_T} + \frac{s_R^2}{N_R}}}$$

di dalam mana:  $\bar{X}_T = \frac{60}{16} = 3,75$

$$\bar{X}_R = \frac{36}{16} = 2,25$$

$$\begin{aligned}
 s_T^2 &= \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N - 1} \\
 &= \frac{220 - \frac{60^2}{16}}{16 - 1} = 0,20 \\
 s_R^2 &= \frac{106 - \frac{36^2}{16}}{16 - 1} = 1,66
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{3,75 - 2,25}{\sqrt{\frac{0,20}{16} + \frac{1,66}{16}}} \\
 &= \frac{1,50}{\sqrt{0,1425}} = \frac{1,50}{0,377} = 3,98
 \end{aligned}$$

Selanjutnya setelah semua Butir Pernyataan diketemukan harga t-nya, disusun daftar harga t menurut rangking, yaitu dari yang paling tinggi ke yang paling rendah, dari atas ke bawah.

Dari daftar harga t itu ditetapkan Butir-butir Pernyataan yang mana yang dipandang mempunyai daya pembeda yang cukup signifikan dalam taraf alpha yang dikehendaki.

Setelah dihitung semua harga t dari setiap Butir Pernyataan, dan disusun ke dalam daftar, diperoleh daftar sebagai berikut.

## DAFTAR HARGA t BUTIR SKALA SIKAP PARA DOSEN PEMBIMBING

No.	Item	t	No.	Item	t	Rangking		
						No.	+	-
1	002	1,72	39	090	0,95	1	3,85	4,40
2	004	2,91	40	091	0,93	2	3,54	4,25
3	006	4,40	41	092	0,00	3	2,94	3,90
4	008	2,29	42	093	3,57	4	2,82	3,77
5	010	2,50	43	096	1,67	5	2,61	3,74
6	015	3,54	44	098	1,84	6	2,48	3,65
7	018	2,01	45	102	2,87	7	2,45	3,62
8	019	2,38	46	104	1,64	8	2,42	3,57
9	026	1,82	47	108	2,41	9	2,40	3,53
10	028	2,03	48	114	1,75	10	2,38	3,50
11	031	0,13	49	116	2,61	11	2,16	3,03
12	033	4,26	50	121	0,49	12	2,03	3,03
13	036	0,82	51	127	2,42	13	1,98	2,91
14	037	1,06	52	128	2,07	14	1,93	2,87
15	041	1,05	53	129	2,48	15	1,84	2,83
16	046	3,53	54	133	3,65	16	1,78	2,78
17	047	3,74	55	134	3,77	17	1,66	2,76
18	049	3,50	56	135	0,00	18	1,64	2,70
19	050	1,65	57	136	0,17	19	1,24	2,58
20	051	1,98	58	137	2,83	20	1,14	2,53
21	052	2,56	59	138	2,76	21	1,05	2,50
22	054	2,98	60	140	1,14	22	1,05	2,41
23	055	3,03	61	141	2,03	23	0,93	2,34
24	063	3,86	62	144	0,50	24	0,49	2,29
25	064	0,00	63	148	-0,64	25	0,17	2,15
26	066	0,19	64	149	2,09	26	0,14	2,09
27	067	2,46	65	152	2,40	27	0,13	2,07
28	070	2,34	66	153	3,90	28	0,00	2,03
29	071	2,82	67	154	1,54	29	0,00	2,01
30	075	1,66	68	156	3,62	30	-0,64	1,82
31	078	0,76	69	158	-0,45	31	-1,15	1,75
32	079	2,16	70	161	2,15	32	-1,35	1,72
33	080	1,78	71	168	3,03	33		1,67
34	081	0,84	72	177	0,14	34		1,65
35	085	2,53	73	178	1,93	35		1,54
36	086	2,70	74	179	-1,15	36		0,95
37	087	-1,35	75	180	1,24	37		0,82
38	089	2,78				38		dst

Dengan keputusan  $t \geq 1,64$ , maka terpilih pernyataan positif sebanyak 18 butir dan pernyataan negatif 34 butir, seluruhnya berjumlah 52 butir.

#### Tahap 4: Uji Reliabilitas

Sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi Suryabrata (1984), reliabilitas sesuatu test adalah taraf sejauh mana sesuatu test sama dengan dirinya sendiri. Ada tiga macam cara penyelidikan reliabilitas itu, yaitu: split half atau consistency, retest approach, dan alternate form. Dalam kesempatan penelitian ini, penyusun menggunakan cara split half.

Untuk itu, terlebih dahulu butir-butir pernyataan tersebut di atas disusun kembali, dan diberi nomor urut. Selanjutnya dihitung berapa skor setiap responden dari butir pernyataan yang bernomor ganjil, dan berapa dari yang bernomor genap. Dengan demikian diperoleh data skor ganjil-genap dari 60 responden. Dari data itu dihitung seberapa besar korelasi antara skor ganjil dengan skor genap (Edwards, 1969), dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{NXY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{NEX^2 - (\Sigma X)^2\}\{NEY^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Rumus ini terkenal dengan rumus  $r$  Pearson (Guilford dan Fruchter, 1978), untuk menghitung reliabilitas setengah skala sikap. Sedang untuk menghitung reliabilitas seluruh skala sikap digunakan rumus (Guilford dan Fruchter, 1978):

$$r_{tt} = \frac{2r_{hh}}{1+r_{hh}}$$

Untuk menghitung signifikansi indeks korelasi digunakan rumus uji  $t$  (Sudjana, 1975):

$$t = r_{tt} \sqrt{\frac{N-2}{1-r_{tt}^2}}$$

Dengan demikian diperoleh perhitungan sebagai berikut.

PERHITUNGAN RELIABILITAS PERNYATAAN SKALA SIKAP  
DOSEN PEMBIMBING TERHADAP BIMBINGAN DI PT

Data

No. Res	Skor		No. Res	Skor	
	Gjl	Gnp		Gjl	Gnp
1	70	71	31	66	73
2	93	92	32	75	76
3	74	75	33	70	73
4	92	92	34	71	67
5	67	73	35	75	67
6	69	74	36	66	63
7	62	64	37	80	63
8	82	83	38	78	66
9	84	88	39	76	71
10	69	73	40	60	69
11	74	82	41	79	76
12	68	77	42	54	57
13	80	80	43	66	68
14	76	75	44	61	64
15	79	72	45	81	77
16	84	82	46	84	85
17	47	48	47	81	77
18	87	70	48	64	64
19	87	70	49	61	65
20	85	70	50	47	50
21	88	75	51	80	75
22	65	59	52	82	81
23	61	58	53	78	71
24	81	78	54	86	96
25	54	57	55	74	74
26	67	74	56	69	78
27	77	77	57	71	71
28	54	46	58	69	72
29	70	73	59	78	75
30	60	69	60	71	67

Perhitungan

Perhitungan reliabilitas pernyataan skala sikap ini dilakukan dengan mencari korelasi skor responden antara butir-butir pernyataan ganjil dan genap (Edwards, 1969)

Hasil perhitungan menunjukkan:

$$\Sigma X = 4.383$$

$$\Sigma Y = 4.319$$

$$\Sigma X^2 = 328.589$$

$$\Sigma Y^2 = 316.751$$

$$\Sigma XY = 320.313$$

$$r_{hh} = 0,78$$

$$r_{tt} = \frac{2 \times 0,78}{1 + 0,78}$$

$$= 0,88$$

$$t = 14,11$$

Hasil t sebesar 14,11 itu berarti bahwa skala sikap yang disusun ini signifikan pada tingkat kepercayaan 0,999. Dengan demikian skala sikap ini dapat digunakan dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan.

### III. Skala Orientasi Nilai Budaya

Pengertian nilai budaya yang dipakai dalam penelitian ini ialah nilai-nilai yang dijunjung tinggi di dalam masyarakat. Dalam berbagai literatur istilah nilai atau value dan budaya atau kultur dipisahkan satu sama lain. Meskipun demikian antara keduanya pertaliannya sangat erat, nilai dipandang sebagai inti atau esensi daripada budaya (Thomas, dalam Kroeber dan Kluckhohn, 1952). Koentjaraningrat memandang nilai budaya sebagai lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkupnya daripada wujud ideel dari kebudayaan, merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1983). Newcomb (1978), melihat bahwa nilai itu merupakan kristalisasi daripada dorongan-dorongan, motif-motif, dan sikap-sikap seseorang.

Sesuai dengan hasil pembahasan di dalam bab terdahulu (latar belakang teori), penyusun memandang bahwa orientasi nilai budaya itu bersifat universal, akan tetapi juga mengandung unsur-unsur yang bervariasi baik pada peringkat budaya tertentu maupun pada individu tertentu. Orientasi nilai budaya pada diri seseorang merupakan suatu proses, dan oleh karenanya posisi seseorang dapat berubah dari titik kontinum tertentu ke titik kontinum yang lain, misalnya dari tidak setuju atau tidak senang menjadi setuju atau senang (C. Kluckhohn, 1951; Koentjaraningrat, 1983).

Sebagaimana diungkapkan di dalam latar belakang teori, proses bimbingan akan berhasil apabila didukung oleh nilai-

nilai budaya di mana proses bimbingan itu berlangsung. Oleh karena itu penelitian ini memandang perlu diamati seberapa jauh orientasi nilai budaya dosen pembimbing mendukung penerapan prinsip-prinsip bimbingan. Untuk itu dikembangkan alat pengumpul data yang relevan dengan latar belakang teori sebagaimana telah dikemukakan dalam bab terdahulu. Dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian yang terdahulu tentang nilai budaya, penyusun menggunakan model skala Likert dengan langkah-langkah seperti dalam pengembangan skala sikap, yaitu sebagai berikut.

#### Tahap 1: Membuat Kisi-kisi

Pembuatan kisi-kisi ini dilandasi pengertian nilai budaya sebagaimana yang telah dikemukakan di dalam latar belakang teori. Komponen-komponen pokoknya terdiri atas lima komponen: (A) Hakekat Hidup, (B) Hakekat Kerja, (C) Hakekat Waktu, (D) Hubungan dengan Alam, dan (D) Hubungan dengan sesama Manusia (Kluckhohn dan Strodtbeck, 1961; Koentjaraningrat, 1983). Dari kelima komponen itu diturunkan menjadi sepuluh sub komponen yang masing-masing terdiri atas lima butir pernyataan positif dan lima butir negatif. Dengan demikian kisi-kisi itu terdiri atas 50 butir pernyataan positif dan 50 butir pernyataan negatif, semuanya berjumlah 100 butir pernyataan (Lampiran E).

#### Tahap 2: Uji Coba

Agar diperoleh perangkat skala nilai yang valid dan reliabel, ke-100 butir pernyataan tersebut di atas diuji co-

bakan kepada 100 mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sesuai dengan yang hadir, diperoleh pengembalian lembar jawaban sebanyak 95 lembar.

### Tahap 3: Uji Validitas

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menguji validitas butir-butir pernyataan itu, sama seperti langkah-langkah uji validitas terhadap butir-bitir pernyataan dalam skala sikap sebagaimana telah dilaporkan di muka, yaitu:

Pertama: Seleksi Lembar Jawaban. Lembar jawaban yang tidak memenuhi syarat pengisian dan tidak lengkap isinya, ditanggalkan. Dari 95 lembar jawaban tersebut di atas, setelah diseleksi tinggal 60 lembar.

Kedua: Seleksi Butir Pernyataan (Item). Lembar jawaban yang beropsion kosong dan yang proporsi distribusinya tidak unimodal, ditanggalkan (Guilford, 1954). Langkah ini dikerjakan dengan menghitung besarnya harga  $Z$ , dengan menggunakan tabel Edwards (1969). Contoh penggunaan tabel itu seperti yang telah dicantumkan di muka (Halaman 132).

Dari 100 butir pernyataan yang diuji cobakan, yang lolos dari seleksi ini sebanyak 40 butir pernyataan, terdiri atas 16 butir pernyataan positif dan 24 butir pernyataan negatif (Lampiran E ).

Ketiga: Melihat besarnya Daya Pembeda. Untuk ini seluruh res-

ponden disusun menurut rangking berdasarkan besar kecilnya skor yang mereka peroleh. Dari urutan itu diambil 27% kelompok rendah dan 27% kelompok tinggi, dan dengan demikian diperoleh 16 responden untuk masing-masing kelompok. Selanjutnya dibandingkan rata-rata hitung yang diperoleh masing-masing kelompok. Jika perbedaan rata-rata hitung kedua kelompok itu mempunyai perbedaan yang signifikan, maka butir pernyataan yang dihitung itu dipandang dapat membedakan antara responden yang berorientasi nilai budaya positif dengan yang negatif. Untuk itu digunakan rumus perhitungan sebagai mana yang dicontohkan Edwards (1969), seperti contoh sebagaimana telah dicantumkan di halaman muka (Halaman 133 dan 134).

Selanjutnya setelah semua butir pernyataan diketemukan harga  $t$  nya, disusun daftar harga  $t$  menurut rangking dari yang paling tinggi ke yang paling rendah, dari atas ke bawah. Dari daftar harga  $t$  itu ditetapkan butir-butir pernyataan mana yang dipandang signifikan daya pembedanya dalam taraf alpha yang dikehendaki (Lampiran E).

Dengan keputusan  $t \geq 1,64$ , maka terpilih pernyataan positif sebanyak 16 butir dan pernyataan negatif 24 butir, seluruhnya berjumlah 40 butir pernyataan.

#### Tahap 4: Uji Reliabilitas

Untuk melakukan uji reabilitas ini ditempuh cara sebagaimana uji reabilitas skala sikap (Halaman 135 dan 137). Dengan demikian diperoleh data skor dan perhitungan sebagai berikut.

PERHITUNGAN RELIABILITAS PERNYATAAN ORIENTASI  
NILAI BUDAYA DOSEN PEMBIMBING

<u>Data</u>			<u>Perhitungan</u>			
No. Res	Skor		No. Res	Skor		Perhitungan reliabilitas pernyataan skala orientasi nilai budaya dosen pembimbing ini dilakukan dengan mencari korelasi skor responden antara butir-butir pernyataan pilihan mereka nomor ganjil dan genap (Edwards, 1969)
	Gjl	Gnp		Gjl	Gnp	
1	68	69	31	65	67	Hasil perhtungan menunjukkan:
2	71	74	32	64	59	
3	62	63	33	66	69	
4	72	73	34	59	64	
5	58	60	35	40	64	
6	60	56	36	57	59	
7	54	49	37	53	60	
8	56	58	38	38	64	
9	74	75	39	54	42	
10	53	49	40	48	45	
11	58	55	41	54	43	
12	62	61	42	61	63	
13	59	61	43	58	50	
14	61	57	44	48	43	
15	71	73	45	61	47	
16	61	66	46	68	67	
17	37	31	47	57	51	
18	46	57	48	62	50	
19	57	62	49	48	47	
20	50	61	50	42	45	
21	61	63	51	60	71	
22	55	47	52	69	71	
23	62	56	53	64	69	
24	59	65	54	69	66	
25	62	58	55	58	60	
26	58	54	56	63	69	
27	70	66	57	66	62	
28	51	50	58	66	62	
29	59	56	59	54	58	
30	55	54	60	63	53	
						$\Sigma X = 3.517$
						$\Sigma Y = 3.509$
						$\Sigma X^2 = 210.125$
						$\Sigma Y^2 = 210.195$
						$\Sigma XY = 208.616$
						$r_{hh} = 0,66$
						$r_{tt} = \frac{2 \times 0,66}{1 + 0,66} = 0,80$
						$t = 10,15$

Angka 0,80 itu masih dalam rentang yang dilaporkan Furguson yang berkisar antara 0,68-0,89 (Edwards, 1969). Harga t-nya sebesar 10,15, berarti skala orientasi nilai budaya yang dikembangkan itu signifikan pada taraf kepercayaan 0,99. Dengan kata lain keajegannya cukup tinggi.

Memperhatikan hasil-hasil pembahasan dan perhitungan-perhitungan statistik dari ketiga instrumen penelitian tersebut di atas, penyusun berketetapan hati menggunakan ketiga instrumen itu dalam melakukan pengumpulan data dalam rangka penelitian dan penyusunan disertasi ini. Selanjutnya ketiga instrumen tersebut diatur kembali secara lebih rapi, diberi pengantar/petunjuk pengerjaannya, dan lembar jawaban dari masing-masing instrumen. Kesemuanya dimasukkan kedalam amplop, dan siap untuk disampaikan kepada subyek penelitian (Lampiran E).

#### D. Populasi

Yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian pada umumnya ialah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 1982).

Sesuai dengan masalah, asumsi-asumsi, variabel, dan tujuan penelitian sebagaimana telah dikemukakan di dalam bab-bab terdahulu, penelitian ini mengambil populasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat penerapan prinsip-prinsip bimbingan oleh para dosen pembimbing pada beberapa perguruan tinggi negeri.
2. Orientasi nilai budaya para dosen pembimbing pada beberapa perguruan tinggi negeri.
3. Sikap terhadap bimbingan para dosen pembimbing pada beberapa perguruan tinggi negeri.

Subyek penelitian atau sumber data untuk menelaah populasi permasalahan tersebut di atas adalah semua dosen pembimbing yang ditugaskan mengelola program bimbingan pada beberapa perguruan tinggi negeri. Yaitu dosen pembimbing di empat perguruan tinggi negeri: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, Institut Pertanian Bogor, Universitas Gajah Mada, dan Universitas Sebelas Maret.

Beberapa pertimbangan atas pemilihan keempat perguruan tinggi itu antara lain ialah:

- a) Keempat perguruan tinggi tersebut di atas adalah perguruan tinggi negeri sebagaimana yang diatur di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 5 Tahun 1980 tentang Pokok-pokok Organisasi Universitas/Institut Negeri. IKIP Yogyakarta dan IPB mewakili Institut Negeri, sedang UGM dan UNS mewakili Universitas Negeri. (PP 5 Th. 1980, pasal 1, ayat a dan b).
- b) Keempat perguruan tinggi tersebut telah mengembangkan program bimbingan secara teratur. Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam prasurvei, lembaga bimbingan dan konseling di keempat perguruan tinggi tersebut terus berjalan mulai semenjak didirikannya hingga sekarang.
  - (1) Di IKIP Yogyakarta, lembaga bimbingan telah berdiri semenjak tahun 1976 dengan nama "Lembaga Bimbingan dan Konseling IKIP Yogyakarta" (Warta IKIP Yogyakarta, Vol. XVI, Januari 1982).
  - (2) Di Institut Pertanian Bogor, lembaga bimbingan telah berdiri semenjak tahun 1972 dengan nama "Team Bimbingan dan Konseling Institut Pertanian Bogor" (Buku Panduan

Bimbingan dan Konseling Mahasiswa IPB-1978, Proyek NKK Ditjen PT Dep. P dan K, 1979).

(3) Di Universitas Gajah Mada, lembaga bimbingan telah berdiri semenjak tahun 1975 dengan nama "Unit Bimbingan dan Konseling Mahasiswa Universitas Gajah Mada" (Brosur Unit Bimbingan dan Konseling Mahasiswa Universitas Gajah Mada, tanpa tahun terbit).

(4) Di Universitas Sebelas Maret, lembaga bimbingan telah berdiri semenjak tahun 1977 dengan nama "Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan Universitas Sebelas Maret"

(Majalah Widya Bhawana, Universitas Sebelas Maret, 1981)

- c) Keempat lembaga bimbingan di perguruan tinggi tersebut didirikan atas prakarsa para dosen, jauh sebelum ide bimbingan itu diterima secara formal dalam lingkup Peraturan Pemerintah RI No. 5 Tahun 1980.

Berdasarkan informasi dari pimpinan-pimpinan lembaga bimbingan pada keempat perguruan tinggi tersebut di atas, seluruh dosen pembimbing pada keempat perguruan tinggi itu berjumlah 72 dosen, dengan perincian sebagaimana nampak dalam tabel di bawah ini.

JUMLAH DOSEN PEMBIMBING DI EMPAT PERGURUAN TINGGI

No. Urut	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah
1	Institut Pertanian Bogor	24
2	IKIP Yogyakarta	14
3	Universitas Gajah Mada	12
4	Universitas Sebelas Maret	22
Jumlah		72

Mengingat bahwa jumlah subyek penelitian sangat terbatas dan merupakan "selected persons", maka penelitian ini tidak menggunakan teknik sampling, melainkan teknik sensus, yaitu semua dosen pembimbing yang berjumlah 72 orang itu diminta dengan hormat secara suka rela bersedia menjadi responden.

#### E. Lokasi Penelitian

Populasi sebagaimana dikemukakan di dalam tabel di atas berlokasi di tiga propinsi, yaitu: IKIP Yogyakarta dan Universitas Gajah Mada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Institut Pertanian Bogor di Propinsi Jawa Barat, dan Universitas Sebelas Maret di Propinsi Jawa Tengah.

Dengan asumsi bahwa nilai budaya masyarakat sekitar tercermin di dalam nilai budaya perguruan tinggi yang berlokasi di tengah-tengah masyarakat itu, maka pengambilan empat perguruan tinggi dalam tiga wilayah tersebut sedikit banyak akan memberikan variasi latar belakang nilai budaya yang diperlukan dalam rangka pengamatan terhadap variabel orientasi nilai budaya para dosen pembimbing (variabel  $X_1$ ).

#### F. Metode Penelitian

Dilihat dari maksud penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang keadaan-keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, yang selanjutnya dianalisis dan diambil kesimpulan secara deskriptif, komparatif, ataupun korelatif, maka metode penelitian ini dapat digolongkan metode penelitian deskriptif analitis.

Dilihat dari data yang dihimpun dan analisis-

analisis yang dilakukan sebagaimana tercermin di dalam paradigma penelitian dan pengembangan alat pengumpul data sebagaimana dikemukakan di muka, maka penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Di dalam mana digunakan teknik pengumpulan data dengan metode angket, yaitu data yang berupa laporan (verbal reports) dari subyek yang diselidiki dalam bentuk tertulis (Sumadi Suryabrata, 1984).

Di samping itu, mengingat bahwa penelitian ini juga menghimpun dan menganalisis secara logis terhadap informasi/ konsep yang diperoleh dari literatur, yaitu mengenai deskripsi prinsip-prinsip bimbingan di Amerika Serikat, maka penelitian ini sebagian termasuk kelompok penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982).

Dengan metode dan teknik sebagaimana tersebut di atas, penyusun mengarahkan penelitian ini kepada melaporkan hasil-hasil pemahaman dan hasil-hasil analisis data serta kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi yang ditarik dari padanya.